



► PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Cerita SD Negeri Gedongkiwo, Sekolah yang Mengubah Sampah Jadi Karakter

SD Negeri Gedongkiwo yang berada di Mantrijeron, Kota Jogja, kini menapaki panggung nasional. Penghargaan Pendidik Adiwiyata Transformasional yang diterima dalam peringatan satu tahun kepemimpinan Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo dan Wakil Wali Kota Wawan Harmawan pada Senin (30/1/2026) menjadi penanda, bahwa perubahan besar bisa lahir dari kebiasaan kecil yang terus diulang. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Ariq Fajar Hidayat.

Namun bagi Nur Sri Widyastuti, kepala sekolah SDN Gedongkiwo,

penghargaan itu justru datang tanpa disangka. Undangan yang ia terima semula ia kira hanya untuk mewakili sekolah, bukan untuk menerima apresiasi atas kerja panjang yang telah ia rintis bersama warga sekolah.

"Awalnya saya tidak tahu kalau akan menerima penghargaan. Saya kira hanya mewakili sekolah, karena kebetulan tahun 2025 kemarin kami baru saja menerima Adiwiyata Nasional di Taman Mini," ujarnya, Selasa (31/3/2026).

Dua tahun terakhir menjadi periode penting bagi SD Gedongkiwo. Di bawah kepemimpinan Nur, arah sekolah dipertegas: membangun

karakter siswa dengan titik tekan pada kepedulian terhadap lingkungan.

Label sebagai Sekolah Adiwiyata tingkat provinsi sebenarnya sudah disandang sejak lama, sekitar 2016. Namun, label itu sempat seperti tertahan, belum melompat ke tingkat nasional.

Dari situlah evaluasi dimulai. Rapor pendidikan dibaca ulang, celah-celah diidentifikasi, dan satu hal menjadi terang: pembinaan karakter masih perlu diperkuat.

Pilihan kemudian jatuh pada isu yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu sampah.

Di halaman sekolah yang luas,

persoalan sampah organik dari daun menjadi tantangan sekaligus peluang. Tumpukan daun tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan bahan ajar yang hidup. Guru, siswa, hingga penjaja kantin diajak terlibat dalam satu gerakan bersama. Sampah tidak lagi dibuang, tetapi dipilah, diproses, dan dimaknai.

"Kami mencoba mencari inovasi agar sampah itu tidak sekadar dibuang. Untuk sampah organik kami olah sendiri menjadi kompos, sementara yang anorganik kami setorkan ke bank sampah," kata Nur.



Kepala Sekolah SDN Gedongkiwo, Nur Sri Widyastuti, saat menerima penghargaan dari Wali Kota Jogja di Taman Budaya Embung Giwangan, Senin (30/3).

► Halaman 10

Cerita SD...

Perubahan itu tidak datang dalam semalam. Di ruang-ruang kelas, di sela upacara hari Senin, hingga dalam pembinaan karakter setiap Kamis, pesan yang sama terus diulang: peduli lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Anak-anak, yang masih mudah lupa, menjadi tantangan tersendiri. Namun justru di situlah letak prosesnya. mengulang, mengingatkan, dan membiasakan.

"Namanya anak SD, hari ini diingatkan besok bisa lupa. Jadi memang harus terus diingatkan, oleh guru dan seluruh warga sekolah," ujar dia.

Pendekatan pun dibedakan. Siswa kelas bawah diperkenalkan pada kebiasaan memilah sampah, sementara siswa kelas atas diajak masuk lebih jauh, seperti membuat ekoenzim bersama mahasiswa yang menjalani praktik lapangan di sekolah tersebut.

Kolaborasi juga menjadi kunci. SD Gedongkiwo tidak berjalan sendiri. Mereka menggandeng bank sampah setempat, depo terdekat, hingga bekerja sama dengan pihak swasta dalam program daur ulang.

Dari kerja sama itu, sesuatu yang tak terduga lahir. Bangku sekolah yang digunakan siswa kini sebagian berasal dari olahan sampah plastik, sebuah simbol bahwa limbah bisa

kembali menjadi sesuatu yang berguna.

Menjaga Semangat

Di balik semua itu, ada satu mesin penggerak yang bekerja tanpa banyak sorotan: tim Adiwiyata sekolah. Bersama komite dan masyarakat sekitar, mereka menjaga agar semangat itu tidak padam.

Penjaja kantin pun tidak luput dari perubahan. Mereka diajak bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan, sekaligus didorong untuk mengurangi penggunaan plastik.

Upaya di sekolah itu ternyata selaras dengan kebijakan yang lebih luas. Pemerintah Kota Jogja dalam satu tahun terakhir gencar mendorong pengolahan sampah berbasis masyarakat. Bagi Nur, sinergi itu menjadi penting. Apa yang diajarkan di sekolah perlu berlanjut di rumah.

"Program dari Pak Wali Kota sangat bagus, karena mendukung pendidikan karakter di sekolah. Harapannya anak-anak tidak hanya belajar di sekolah, tapi juga terbiasa di rumah," katanya.

Apresiasi dari pemerintah kota pun bukan sekadar seremoni. Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo menegaskan bahwa perubahan justru digerakkan oleh mereka yang bekerja di lapangan.

(ariq@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

1. Walikota 2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
--	--------	-------	-----------------

Yogyakarta, 21 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005